

Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Peserta Didik Kelas V Dalam Pembelajaran Tematik di SDN Karang Sari 1 Demak

Meyrina Eka Laila¹, Rasiman², Juanah³

¹PGSD, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24 Semarang, 50232

²PMIPA, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24 Semarang, 50232

³SD Negeri Karang Sari 1, Jl. Nangka Raya Karang Sari No.38, Kec. Karangtengah, Kab. Demak, 59561

E-mail: meyrinaekal@gmail.com¹ Rasiman@upgris.ac.id²
Juanahabdullahm@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatar belakangi oleh rendahnya sikap kerja sama peserta didik kelas V SDN Karang Sari 1 yang disebabkan kurangnya pembiasaan diskusi kelas dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih konvensional sehingga kurang variasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerjasama peserta didik dalam pembelajaran tematik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Mc. Taggart yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Subjek penerima tindakan adalah peserta didik kelas V SD Negeri Karang Sari 1 yang berjumlah 48 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, metode tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap kerjasama peserta didik dalam pembelajaran tematik dengan penerapan model pembelajaran tutor *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dapat dilihat pada setiap siklusnya. Pada siklus I mendapat rata-rata persentase sebesar 58% dengan kategori “cukup”, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan rerata persentase mencapai 68% dengan kategori “cukup”, dan siklus III mengalami peningkatan lagi dengan rerata sebesar 84% dalam kriteria “baik”. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama peserta didik kelas V dalam pembelajaran tematik di SDN Karang Sari 1 Demak

Kata Kunci: *Problem Based Learning* ; Sikap Kerja Sama ; Tematik

Abstract

This Classroom Action Research (CAR) was motivated by the low cooperative attitude of the fifth grade students at Karang Sari 1 Elementary School due to a lack of habituation in class discussions and the learning model applied by the teacher was still conventional so there was less variation. This study aims to improve students' cooperative attitudes in thematic learning through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The method used is the Classroom Action Research (PTK) model of Kemmis & Mc. Taggart was carried out in three cycles. The subjects receiving the action were the fifth grade students at Karang Sari 1 Public Elementary School, totaling 48 children. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, test methods, field notes, and documentation. Data analysis techniques were carried out quantitatively and qualitatively. The results showed that there was an increase in the cooperative attitude of students in thematic learning

by applying the Problem Based Learning (PBL) tutor learning model. This can be seen in each cycle. In cycle I, an average proportion of 58% was obtained in the "sufficient" category, then it increased in cycle II with an average proportion reaching 68% in the "sufficient" category, and cycle III experienced an increase again with an average of 84% in the "good" criteria. ". Based on the data obtained, it can be interpreted that learning using the Problem Based Learning model can improve the cooperative attitude of fifth grade students in thematic learning at SDN Karang Sari 1 Demak

Keywords: Problem Based Learning; Cooperation ; thematic

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengembangkan potensi individu dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Untuk memperbaiki kualitas SDM tentunya pendidik perlu menumbuhkan keterampilan yang dibutuhkan dalam abad 21 pada pesertadidik dalam setiap proses pembelajaran. Menurut Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018) keterampilan abad 21 meliputi 4C yakni berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan kerjasama (*collaboration*).

Kemampuan untuk bekerja dalam tim atau berkolaborasi dengan orang lain adalah kualitas yang sangat dihargai dalam abad 21. SDM yang berkualitas harus memiliki kemampuan untuk bekerja dalam tim, berbagi pengetahuan, dan menghargai perspektif orang lain. Menurut Apriyani, D., & Harta, I. (2013) dalam proses pembelajaran kerjasama ialah salah satu hal yang krusial. Adanya kolaborasi antar individu dengan individu lain sangat diperlukan.

Adapun indikator sikap kerjasama yaitu: 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok, 2) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, dan 3) Menghargai kontribusi setiap anggota, 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas, dan 5) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok (Agustri, I. R, 2018).

Sobry Sutikno dalam (Dwitagama dan Wijaya, 2012) menyatakan bahwa Untuk mencapai pembelajaran yang terbaik, disarankan agar pendidik membiasakan diri menggunakan komunikasi multi arah, yaitu komunikasi yang tidak hanya mencakup interaksi dinamis antara guru dan peserta didik, tetapi juga interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif sangat ditentukan oleh manipulasi dan interaksi peserta didik dengan lingkungan.

Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran dengan kurikulum 2013 sudah di tentukan sebagai pembelajaran tematik integratif yaitu pembelajaran terpadu yang menekankan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah selama proses pembelajaran, sehingga menumbuhkan kreativitas, rasa ingin tahu dan meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang terkandung dalam tema serta dapat meningkatkan semangat belajar karena materi pembelajaran bersifat nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik (Agustri, I. R, 2018).

Pada pembelajaran tematik, peserta didik dituntut untuk meningkatkan kerjasama. Isjoni dalam (Apriyani, D., & Harta, I, 2013) menyatakan bahwa Kerjasama antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan berbagai pengalaman. Mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk

mengekspresikan diri, mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan mengembangkan kebiasaan baik. Peserta didik yang bekerja sama dalam kelompok kecil dapat menjalin keakraban antar peserta didik yang terbukti sangat berpengaruh terhadap perilaku atau aktivitas masing-masing individu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sandrayati, E. (2021) yang mengemukakan bahwa kerjasama sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam kelompok. Melalui kerjasama dalam kelompok peserta didik akan saling membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Melalui pengalaman yang berbeda-beda mereka akan berlatih untuk saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Dalam menumbuhkan sikap kerjasama dalam proses pembelajaran tentunya ditemukan berbagai tantangan. Menurut Yamin dan Ansari dalam (Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S, 2020) peserta didik memiliki perbedaan antar satu dengan yang lain dalam minat, kemampuan kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Selain itu, berbagai permasalahan sering muncul dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Hambatan untuk membentuk kolaborasi atau kerja sama adalah kurangnya partisipasi peserta didik ketika pembelajaran tematik. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mau bekerja sama untuk memecahkan masalah. Pembelajaran dalam kelompok membutuhkan kerjasama. Namun pada kenyataannya keberhasilan pembelajaran dalam pelaksanaan kerjasama antar siswa masih belum maksimal.

Berkaitan dengan masalah tersebut, pada pra siklus pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri Karang Sari 1 yang berjumlah 48 anak ditemukan keragaman masalah sebagai berikut: 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (39%) terlihat bahwa hanya beberapa peserta didik yang terlibat aktif dan ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, 2) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung (46%) terlihat banyak peserta didik yang berjalan kesana kemari melihat kelompok lain dan tidak tetap berada pada kelompoknya, 3) Menghargai kontribusi

setiap anggota (44%), 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas (47%) hanya peserta didik dengan kemampuan lebih yang aktif dalam membantu mengerjakan tugas kelompok, dan 5) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok (43%) terlihat hanya sebagian kecil peserta didik yang memberikan ide dan pendapat untuk membantu menyelesaikan tugas kelompok.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya sikap kerjasama dalam pembelajaran tematik ialah model pembelajaran. Guru diharuskan berinovasi pembelajaran di kelas agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik. Permasalahan yang lain dari observasi pada kelas V di SD Negeri Karang Sari 1 adalah pembelajaran di dalam kelas belum bersifat *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada peserta didik). Metode ceramah dengan model pembelajaran yang konvensional masih menjadi metode utama yang dipilih oleh guru, sehingga proses pembelajaran yang menuntut peserta didik sebagai pelaku belajar yang aktif dalam kegiatan diskusi maupun non diskusi belum dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu kurangnya pembiasaan diskusi dalam kelompok yang diterapkan oleh guru mengakibatkan rendahnya sikap kerjasama antar peserta didik. Sebab diskusi dalam kelompok adalah salah satu cara efektif untuk membangun kerja sama, memperkuat pemahaman, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Untuk meningkatkan sikap kerjasama peserta didik diperlukan adanya perbaikan. Solusi untuk memperbaiki masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang ditekankan pada kurikulum 2013 untuk meningkatkan sikap kerjasama yaitu melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran di mana peserta didik terlibat dalam memecahkan masalah yang realistis dan kontekstual sebagai fokus utama pembelajaran mereka. Dalam PBL, peserta didik diberikan sebuah masalah yang kompleks dan membutuhkan pemecahan melalui pemikiran kritis, kolaborasi, dan penyelidikan mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Brahmana (2020) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang bercirikan masalah yang menantang peserta didik untuk melakukan suatu hal yang memiliki masalah sehingga mengasah cara berpikir siswa. Sehingga dalam proses *Problem based learning*, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, peserta didik akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada kecakapan peserta didik.

Adapun Langkah-langkah pada model *Problem Based Learning* menurut Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018) yaitu : 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Problem-Based Learning, merupakan metode pembelajaran yang fokus pada pemecahan masalah nyata melalui kerja sama dalam kelompok. Metode ini memiliki beberapa keunggulan dalam mengasah sikap kerja sama, antara lain: 1) Kolaborasi Tim: Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis, merencanakan, dan menyelesaikan masalah. Peserta didik

perlu berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai solusi yang baik. Ini membantu mengasah keterampilan kerja tim, termasuk mendengarkan, membagi tugas, dan membangun kepercayaan antar anggota tim. 2) Tanggung Jawab Bersama: Dalam PBL, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam memecahkan masalah. Mereka harus saling bergantung satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini mengajarkan pentingnya menghargai kontribusi setiap anggota tim dan membangun rasa tanggung jawab bersama. 3) Kemampuan Berpikir Kritis: PBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan mengembangkan solusi yang efektif. Dalam proses ini, siswa perlu berdiskusi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mencari solusi yang paling baik. Ini melibatkan kemampuan berpikir kritis dan membutuhkan kerja sama dalam mengeksplorasi ide-ide yang berbeda. 4) Menghargai Diversitas: PBL sering melibatkan kelompok dengan anggota yang memiliki latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman yang beragam. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda, memahami kekuatan individu, dan mengatasi perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Ini membantu mengembangkan sikap kerja sama yang inklusif dan menghargai diversitas.

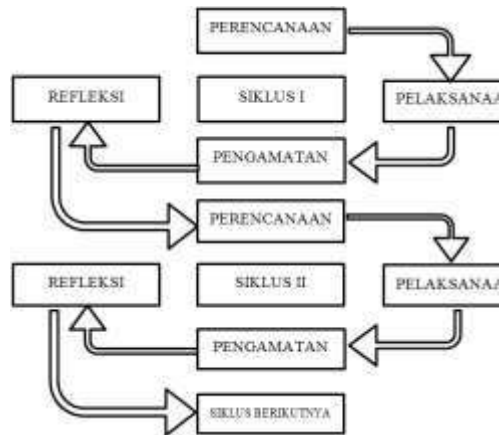
Dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian Tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Dalam Pembelajaran Tematik di SDN Karang Sari 1 Demak

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Karang Sari 1 yang dengan jumlah 48 anak yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan. Subjek penelitian ditentukan setelah

peneliti melakukan observasi dan berkonsultasi dengan guru kelas V. Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap kerjasama yang masih rendah karena kurangnya pembiasaan diskusi kelas. Penelitian ini

mengacu pada model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Adapun langkah-langkah penelitian yaitu: 1) perencanaan tindakan kelas, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan monitoring, 4) refleksi, dan 5) evaluasi. Siklus dinyatakan berakhir jika hasil penelitian yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni: 1) Observasi, untuk mengetahui sejauh mana efek tindakan mencapai tujuan ; 2) Catatan lapangan, merekam peristiwa penting yang belum belum terdapat pada saat observasi; 3) Wawancara, digunakan untuk mengetahui respon dari guru dan peserta didik; 4) Dokumentasi, untuk memperoleh informasi berupa data sekolah, datapeserta didik, foto, dan video selama melakukan penelitian.

Instrumen penelitian dikembangkan oleh peneliti bersama rekan sejawat dengan menjaga validitas isi. Pedoman observasi disusun berdasarkan beberapa indikator yaitu : 1) Saling membantu sesama anggota dalam, 2) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, 3) Menghargai kontribusi setiap anggota, 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas, dan 5) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok

Peneliti menggunakan data kualitatif dan kuantitatif untuk

menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Analisis data kualitatif dilakukan dengan merefleksikan data dari hasil observasi tentang penerapan model *Problem Based Learning* terhadap sikap kerjasama dalam proses pembelajaran. Hasil observasi dideskripsikan dalam bentuk kalimat untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan peserta didik selama proses pembelajaran. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor sesuai dengan lembar observasi yang berisi indikator-indikator yang ditetapkan. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1 Kriteria Sikap Kerjasama Peserta Didik dalam Pembelajaran

Interval	Kriteria
85% – 100%	A (Sangat Baik)
70 %– 84%	B (Baik)
55%- 69%	C (Cukup)
40 %– 54%	D (Kurang)
0 – 39%	E (Sangat Kurang)

(Sumber: Aries & Haryono, 2012)

Perlakuan pada siklus akan dihentikan ketika persentase minimal mencapai >70% dengan kriteria "Baik". Namun jika belum dapat dicapai maka tindak lanjut akan dilakukan pada siklus selanjutnya dengan mengadakan perbaikan pembelajaran hingga kriteria tersebut tercapai.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga siklus untuk mencapai tujuan penelitian. Setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik bertema "9 Benda-benda di Sekitar Kita". Berikut merupakan diagram perbandingan tiap indikator kemampuan sikap kerja sama kelas V SD Negeri Karang Sari 1 pada pra siklus siklus I, siklus II dan siklus III.



Gambar 2 Diagram Perbandingan Sikap Kerjasama tiap indikator

Dari gambar diagram di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan di tiap siklus pada masing-masing indikator. Pada Indikator 1 yaitu "saling membantu sesama anggota dalam kelompok" mengalami peningkatan dari sebelum tindakan/ pra siklus dengan persentase 39% dalam kriteria "sangat kurang" menjadi 58% pada siklus I dalam kriteria "cukup" sedangkan pada siklus II memperoleh persentase 76% dalam "kriteria baik", dan siklus III mengalami peningkatan menjadi 90% dalam kriteria "sangat baik".

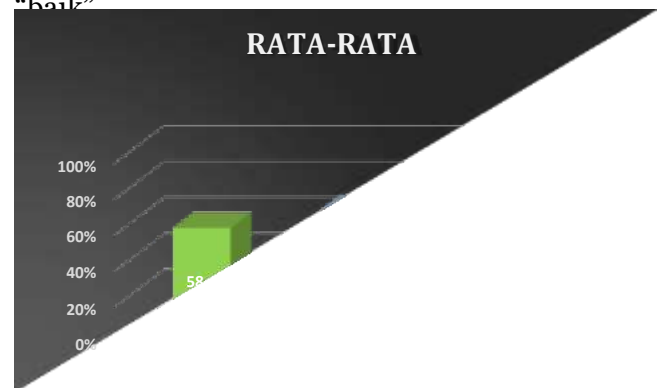
Pada indikator 2 yakni "Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung" memperoleh persentase sebesar 46% dalam kriteria "kurang" pada pra siklus. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 57% dalam kriteria "cukup". Pada siklus II memperoleh persentase 64% dalam kriteria "cukup" dan terus mengalami peningkatan pada siklus 3 dengan persentase 86% dalam kriteria "sangat baik".

Pada Indikator 3 yaitu "Menghargai kontribusi setiap anggota" mengalami peningkatan dari pra siklus dengan persentase 44% dalam kriteria "kurang" menjadi 56% pada siklus I dalam kriteria "cukup" sedangkan pada siklus II memperoleh persentase 72% dalam "kriteria baik", dan siklus III mengalami peningkatan menjadi 79% dalam kriteria "baik".

Pada indikator 4 yaitu "Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas" memperoleh persentase sebesar 47% dalam kriteria "kurang" pada

pra siklus. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 57% dalam kriteria "cukup". Pada siklus II memperoleh persentase 63% dalam kriteria "cukup" dan terus mengalami peningkatan pada siklus 3 dengan persentase 88% dalam kriteria "sangat baik".

Pada indikator 5 yakni "Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok" mengalami peningkatan dari pra siklus dengan persentase 43% dalam kriteria "kurang" menjadi 63% pada siklus I dalam kriteria "cukup" sedangkan pada siklus II memperoleh persentase 65% dalam "cukup", dan siklus III mengalami peningkatan menjadi 81% dalam kriteria "baik".



Gambar 3 Perbandingan skor rata-rata sikap kerjasama

Berdasarkan gambar di atas, membuktikan bahwa terdapat peningkatan sikap kerja sama dari siklus I hingga siklus III. Hasil rata-rata sikap kerja sama peserta didik dari siklus I, siklus II sampai siklus III mengalami peningkatan yaitu siklus I sebesar 58% tergolong dalam kriteria "cukup", meningkat pada siklus II menjadi 68% dalam kriteria "cukup", dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III dengan persentase 84% dalam kriteria "baik". Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap kerjasama peserta didik meningkat pada setiap siklusnya.

Hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri Karang Sari 1 dengan sikap Kerjasama peserta didik pada saat sebelum tindakan awalnya memiliki kekurangan karena kurangnya pembiasaan dalam diskusi kelas dan

penyajian hasil karya dalam pembelajaran. Pada pertemuan siklus I peneliti telah menggunakan model *Problem Based Learning*, ditemukan beberapa hal pada proses pembelajaran siklus I yaitu sebagai berikut:

1. Masih terdapat sebagian peserta didik yang tidak tidak serius dalam menyelesaikan tugas yang diberikan secara berkelompok, masih bermain sambil menyelesaikan tugas, siswa bersikap acuh tak acuh tidak mau saling membantu.
2. Dalam memunculkan ide-ide kreatif atau mengekspresikan diri dalam tugas kelompok masih belum terlihat dan memerlukan bimbingan penuh dari guru.
3. Hampir sebagian besar peserta didik masih berselisih dan malu ketika menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas
4. Dalam menghargai setiap kontribusi anggota kelompok masih belum terlihat. Dibuktikan ketika mengerjakan tugas kelompok masih ada anggota kelompok yang tidak percaya dengan usulan atau ide anggota lain dalam kelompoknya.
5. Dalam memecahkan masalah secara berkelompok, hanya anggota yang dianggap paling bisa saja yang mengerjakan tugas kelompok tersebut, anggota yang lain hanya mengikuti.
6. Guru belum memberikan Batasan waktu dalam mengerjakan tugas kelompok
7. Pemberian reward masih sederhana

Pada akhir siklus I dilakukan refleksi untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Hasil temuan pada siklus II ialah sebagai berikut:

1. Sebagian peserta didik sudah mulai terbiasa dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok. Sikap Kerjasama anggota dalam kelompok perlahan sudah mulai terlihat dan mau saling membantu.
2. Anggota kelompok sudah mulai memperlihatkan ide-ide kreatifnya namun belum konsisten.
3. Dalam menghargai setiap kontribusi anggota kelompok sudah mulai terlihat. Hal ini tercermin dalam sikap saling mendengarkan dengan penuh perhatian ketika ada anggota kelompok yang memberikan ide atau

pendapat. Mereka saling memberikan umpan balik positif dan memberikan dukungan dalam menjalankan tugas-tugas kelompok.

4. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok ditunjukkan dari kontribusi mereka dalam diskusi, pemikiran kritis, serta partisipasi aktif yang sudah mulai terlihat namun belum begitu konsisten.
5. Guru akan memberikan penghargaan (*reward*) pada kelompok terbaik.
6. Guru akan memotivasi dan penguatan akan pentingnya kerjasama agar semangat dalam mengerjakan tugas proyek supaya hasil yang dikerjakan lebih bagus.

Untuk memperbaiki kelemahan pada siklus I dan II, maka solusi perbaikan pelaksanaan pada siklus ke III. Pada siklus ke III ditemukan perubahan sebagai berikut:

1. Saling membantu dan bekerja sama antara anggota kelompok mulai berkembang secara konsisten dan membudaya. Ketika salah satu anggota menghadapi kesulitan atau tantangan, anggota lain siap membantu dan memberikandukungan agar masalah tersebut dapat diatasi dengan baik. Tidak ada anggota yang merasa diabaikan atau dianggap tidak penting dalam kelompok ini.
2. Solidaritas setiap anggota kelompok sudah mulai konsisten. Ditunjukkan ketika tidak ada lagi anggota kelompok berjalan kesana kemari atau mengganggu kelompok lain.
3. Dalam menghargai kontribusi anggota kelompok, tindakan nyata seperti membagi tugas secara adil dan memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan anggota kelompok juga sudah dilakukan dengan sangat baik. Setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan memiliki peran yang jelas dalam mencapai tujuan kelompok.
4. Sebagian besar peserta didik mulai berkembang secara konsisten dalam ikut serta memecahkan masalah dalam kelompok. terlihat dari keaktifan mereka dalam menyelesaikan tugas

kelompok juga tanggung jawab terhadap tugas dan peran mereka dalam pemecahan masalah. Mereka melakukan pekerjaan mereka dengan baik dan tepat waktu. Mereka juga bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat dan berkomitmen untuk mencapai hasil yang terbaik bagi kelompok.

5. Adanya *reward* (hadiah/penghargaan) dan motivasi dari guru dapat mengembangkan ide-ide kreatif dan saling membantu sesama anggota kelompok sehingga menjadi kelompok terbaik

Peneliti mengacu pada penelitian yang relevan dalam penelitian ini. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, S., Pramiarsih, E. E., & Sritumini, B. A. (2019) dalam jurnal internasional ini memberikan kesimpulan bahwa *model problem based learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik.

Rahayu, I., & Yulistiani, I. (2016) dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar menjelaskan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, peserta didik terlihat menjadi lebih aktif baik dalam bekerja sama memecahkan masalah dan dalam mengeluarkan pendapatnya pada saat diskusi kelompok dengan bimbingan guru

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama peserta didik dalam pembelajaran tematik. Kerjasama peserta didik meliputi solidaritas masing-masing anggota kelompok, kontribusi anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok, kemampuan kelompok dalam memecahkan masalah, tanggung jawab masing-masing anggota kelompok dan kemampuan kelompok dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

4. KESIMPULAN DAN SARAN Simpulan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas V pada pembelajaran Tematik menggunakan

model *Problem Based Learning* di SDN Karangsari 1 disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama peserta didik kelas V di setiap siklusnya dari siklus I hingga siklus 3. Pada siklus I perolehan rerata persentase sikap kerjasama peserta didik mencapai 58% dengan kategori "cukup", kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan rerata persentase mencapai 68% dengan kategori "cukup", dan siklus III mengalami peningkatan lagi dengan rerata sebesar 84% dalam kriteria "baik". Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama peserta didik kelas V dalam pembelajaran tematik.
2. Proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I terdapat beberapa kelompok masih belum bisa bekerja sama dengan baik dan masih belum terlihat sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II dan III agar sikap kerjasama siswa meningkat. Dari siklus II keberhasilan indikator kerjasama yang hendak dicapai mulai terlihat tetapi belum konsisten. Ada temuan lapangan lain yang perlu diperbaiki. Pada siklus III perubahan sikap kerja sama pada indikator yang semula belum terlihat menjadi mulai berkembang dan membudaya. Perbaikan yang dilakukan yaitu peserta didik dibimbing, diberikan motivasi hingga *reward* oleh guru untuk memunculkan ide kreatif dalam menyelesaikan menyelesaikan tugas, Agar siswa tidak bersantai saat menyelesaikan tugas kelompok, guru tetap memberi tahu siswa waktu yang tersisa untuk menyelesaikan tugas kelompok. Bimbingan, motivasi dan peringatan tentang batas waktu penyelesaian tugas kelompok terbukti dapat menjadikan kerjasama antar anggota kelompok menjadi lebih baik

Saran

- 1) Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan sikap peserta didik secara keseluruhan menjadi lebih baik sebagai bekal keterampilan abad 21. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai

- perbaikan, yaitu model *Problem Based Learning* (PBL)
- 2) Sebaiknya dalam kegiatan diskusi dalam kelompok atau menyelesaikan tugas dalam kelompok peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, saling membantu, berbagi peran dan tanggung jawab dan lebih menghargai satu sama lain

DAFTAR PUSTAKA

Aries, E. F., & Haryono, A. D. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

ki, I. R. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN 114 SDN Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

BRAHMANA, A. A. B. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem*

Based Learning Berorientasi Hots Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).

Rahayu, S., Pramiasih, E. E., & Sritumini, B. A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 132-143.

Rahayu, I., & Yulistiani, I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sdn Kencana Indah Ii. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 219-230.

Sandrayati, E. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning Di MI No 29/E. 3 Hiang Tinggi. *Edu Research*, 2(2), 23-29.

Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.

Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33-38.

Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46-57.